

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut dijabarkan beberapa review atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Amaliah dan Sugianto (2018) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengungkapkan bahwa harga jual yang ditetapkan masyarakat Betawi tidak hanya terbentuk oleh nilai materi, namun juga terkandung nilai religi dalam bentuk sedekah dan nilai sosial. Harga jual tersebut juga merefleksikan profit *ubuddiyah* dan profit religius.

Asiyah *et.al* (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa makna keuntungan yang terdapat dalam setiap kehidupan pedagang kaki lima sebagai informan dapat digali dan ditafsirkan sehingga terdapat dua makna keuntungan. Makna yang pertama yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang maupun nanti dimasa yang akan datang. Makna yang kedua yaitu keuntungan spiritual yang terlihat dari kemauan pedagang kaki lima untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan.

Asy'ari (2017) dalam penelitiannya menggunakan metode Hermeneutika menafsirkan "keuntungan" bagi petani tembakau. Petani Tembakau mengekspresikan keuntungan sebagai sebuah nilai manfaat atas aktivitas menanam tembakau. Manfaat yang dimaksud bermakna sangat luas sekali bukan hanya keuntungan materi semata. Keuntungan yang lainnya berupa nilai-nilai "kabhunga'an-kabunga'an" (kebahagian-kebahagian). Kabhunga'an yang pertama karena sudah berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga, bersilaturahmi dengan tetangga serta keuntungan berupa membantu tetangga. Keuntungan yang selanjutnya adalah kabhunga'an (kebahagian) yang disebabkan karena ada aura positif yang dihasilkan karena kajembheren-kajembheren. Wujud keuntungan yang lain berupa kesehatan karena aktivitas bertani tembakau

merupakan kegiatan olah fisik yang membutuhkan tenaga cukup banyak. Dengan bertani tembakau aktivitas fisik dilakukan sehingga dengan aktifitas fisik itu adalah bagian dari olah raga dan efeknya adalah peredaran darah menjadi lancar.

Bakhtiar *et.al* (2019), Leman *et.al.* (2020) dalam penelitiannya menggunakan metode analisis deskriptif kritis mengungkapkan bahwa keuntungan materi harus disandingkan dengan keuntungan “lain” dalam bentuk nilai spiritual, kepuasan batin, martabat dan tabungan akhirat agar manusia tidak tereduksi oleh sifat materialistik yang merupakan turunan dari kapitalisme modern.

Farhan (2016) menggunakan metode Hermeneutika romantik Schleiermacher yang mengungkapkan bahwa berdasarkan interpretasi gramatikal yang diperoleh dari buku *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dapat disimpulkan bahwa keuntungan (laba) merupakan tambahan nilai yang muncul disebabkan karena adanya usaha yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Ibnu Khaldun menganggap bahwa apabila manusia melakukan usaha/kerja, mereka akan mendapatkan keuntungan yang setimpal pula. Apabila terdapat selisih di antara keduanya, hal tersebut dianggap sebagai rezeki dari Tuhan.

Gustiningsih (2019) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan interpretif hermeneutika yang menggambarkan laba secukupnya yang diambil oleh pemilik usaha industri tahu dengan mengorbankan kemungkinan besar laba yang akan didapatkan dari operasional bisnis yang dilepaskan, kesempatan mendapatkan pemasukan dan keuntungan lebih demi mendapatkan kenyamanan atau ketenangan bathin dengan menyaksikan bahwa seluruh pedagang yang membeli dan menjualkan barang buaatannya ikut merasakan keuntungan dan tidak susah menjual barangnya karena harganya tidak mengikuti anomali yang seharusnya.

Ningsih *et.al* (2018) dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif mengungkapkan bahwa nilai lain yang terkandung dalam penentuan harga jual roti dan kue di Madura tidak hanya mengenai masalah dunia, namun juga akhirat yaitu nilai Sokkla (Keagamaan) yang juga menjadi hal utama yang yang dijadikan dasar dalam penentuan harga. Hal tersebut terwujud ketika pemilik menganggap bahwa tetangga adalah jalan untuk mendapatkan amal, merasa bahwa amal tidak akan

pernah membuat usaha rugi, kepercayaan akan adanya keadilan Tuhan, serta adanya kepasrahan pemilik usaha kepada Sang pemberi Rezeki.

Pradhita (2018) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dimana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa akhirat adalah tujuan dari setiap aktivitas bisnis. Jam operasional yang digunakan adalah waktu-waktu selain waktu beribadah. Dengan menjajakan produk yang halal akan menghasilkan laba halal yang kemudian dianggap sebagai laba “akhirat”.

Pratama dan Jaharudin (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas dalam perspektif Islam merupakan profitabilitas yang bersifat *intangible*, mempunyai makna yang lebih luas dari sekedar keuntungan berupa "angka", tidak dapat dihitung namun dapat dirasakan, serta berorientasi pada akhirat.

Rimadani *et.al* (2018) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologi yang memberi gambaran bahwa sopir angkutan pedesaan di kecamatan Kamal-Madura memaknai laba sebagai bentuk materi yang digunakan untuk menghidupi keluarganya serta biaya angkutan pedesaan itu sendiri dan laba dimaknai sebagai bentuk non materi yaitu keuntungan kepuasan batin dengan merasa bahagia membantu para masyarakat yang membutuhkan transportasi dan keuntungan spiritual dengan menerapkan tarif “fleksibel” dan tidak pernah merasa rugi membantu setiap penumpangnya, beliau akan mendapatkan rezeki yang lebih dari apa yang diberikannya kepada orang lain.

Rochayatun dan Andriyani (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa laba memiliki makna denotasi dan konotasi. Laba tidak hanya mengandung unsur materialisme, tidak hanya sebagai bentuk kapitalisme, namun laba juga mengandung unsur-unsur humanisme. Realitas para akuntan menghasilkan persepsi bahwa laba adalah hasil penandingan (*matching*) antara penghasilan dan beban. Berbeda dengan kondisi tersebut, realitas non akuntan justru lebih banyak menunjukkan aspek humanisme. Persepsi tersebut semuanya memiliki kebenaran masing-masing. Hal ini disebabkan realitas yang diacu para informan juga berbeda.

Wafirotin dan Marsiwi (2015) dalam penelitiannya menguraikan makna keuntungan menurut pedagang kaki lima di “Jalan baru” kota Ponorogo. Hasil

penelitian diperoleh empat persepsi “keuntungan” yaitu: 1) “Keuntungan materi” dalam bentuk simpanan atau tabungan 2) “Keuntungan spiritual” terlihat yaitu tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintah-Nya. 3) “Keuntungan kepuasan batin” bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi. 4) Keuntungan berupa tabungan akhirat yaitu dengan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak-anak agar sukses didunia maupun di akhirat. Keempat pemaknaan “Keuntungan” ini dari sudut pandang pedagang kaki lima yang memiliki tuntutan dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memaknai laba, terdapat beragam makna dari berbagai objek penelitian berbeda. Hal ini tentu sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mencari lebih banyak pemaknaan laba yang berbeda dari berbagai objek.

Sementara beberapa penelitian Internasional yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hamed *et.al* (2018) dalam penelitiannya di Malaysia menggunakan kaidah kondensasi data menunjukkan bahwa usahawan wanita Muslim berjaya meyakini konsep keberkatan rezeki, rezeki ketentuan Allah dan berdoa. Sementara itu elemen ibadah yang diamalkan oleh mereka melibatkan zakat, sedekah, solat duha, baca Al-Quran dan bersilatullah. Elemen akhlak pula menunjukkan sifat syukur, tawakal, sabar dan pemurah menjadi amalan usahawan wanita Muslim berjaya. Oleh itu untuk berjaya dan mencapai al-falah, usahawan wanita Muslim perlu menerapkan nilai-nilai keimanan, meningkatkan ibadah serta berakhlak mulia. Mereka perlu berusaha bersungguh-sungguh dalam mengurus perniagaan mereka dengan baik dan bijaksana, seterusnya berdoa dan bertawakal kepada Allah untuk memperoleh kejayaan dunia dan akhirat.

Sementara Hamid *et.al* (2019) dalam penelitiannya di Malaysia menyatakan bahwa kelengkapan Islam mencakup aspek-aspek dari kedua dunia; sekarang dan akhirat. Oleh karena itu, Islam tidak mengabaikan salah satu dari keduanya dan telah

dengan hati-hati meletakkan dasar dan prinsip untuk mengeluarkan yang terbaik dari kedua dunia. Kewirausahaan tidak semata-mata untuk tujuan menguntungkan atau perdagangan. seorang pengusaha Muslim tidak hanya didefinisikan sebagai memiliki pengetahuan dan keterampilan yang disebutkan, tetapi juga integrasi dengan ajaran Islam.

Faseruk dan Hossain (2017) dalam penelitiannya di Kanada menyatakan bahwa Agama dapat mempengaruhi kinerja perusahaan melalui moderator seperti keberagaman, baik itu gender atau keragaman etnis. Ganzin *et.al* (2019) dalam penelitiannya di Kanada mengadopsi perspektif konstruktivis-interpretivist untuk memeriksa bagaimana spiritualitas mendukung perilaku berorientasi masa depan. Hasil penelitian mengungkapkan tiga orientasi kognitif yang berbeda dalam sampel pengusaha di Kanada yaitu Orientasi afektif-sikap: menjadi damai, orientasi kognitif-epistemik: memperoleh jawaban, orientasi pragmatis-motivasi: menemukan jalan.

Kenebayeva *et.al* (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai individu dan perilaku kewirausahaan mereka. Pengusaha Muslim yang berpraktik memiliki rasa hormat, komitmen, dan penerimaan terhadap yang lebih religius dan adat istiadat dan gagasan tradisional di Turki.

Majid *et.al* (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan motivasi mempengaruhi niat wirausaha, yang juga menandakan pentingnya tujuan yang tepat dan pembelajaran yang memadai sebelum berkomitmen untuk bisnis di Malaysia.

Meguellati *et.al* (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam memprioritaskan kebutuhan keluarga dan kehidupan, motivasi, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan pengusaha wanita Muslim di Malaysia. Zain (2015) dalam penelitiannya di Kelantan Malaysia mengungkapkan bahwa spiritual mempengaruhi motivasi usahawan dalam membina keyakinan dan ketahanan diri, berpegang pada prinsip akhlak. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa unsur spiritual sangat penting bagi usahawan dalam

menghadapi masalah berasaskan kekuatan spiritual melalui hubungan jiwanya dengan Allah SWT.

Nafisah *et.al* (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor motivasi mempunyai hubungan dengan kejayaan firma dan amalan agama memberikan kesan sebagai penyederhana. Hubungan yang dapat memberi implikasi dalam meningkatkan kejayaan sesebuah firma usahawan di Malaysia.

Ramadani *et.al* (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Islam sebagai agama, menyoroti pentingnya keterlibatan dalam kegiatan bisnis yang meningkatkan masyarakat secara keseluruhan, dan banyak pembatasan yang diberikan pada pengusaha Muslim dimaksudkan untuk mengurangi aktivitas yang bisa merugikan masyarakat. Umat Islam diharapkan mencari nafkah sesuai dengan keyakinan hukum Alquran dan Syariah.

Rashiti *et.al* (2017) dalam penelitiannya di Kuwait mengungkapkan bahwa kepercayaan agama sangat penting untuk pertumbuhan bisnis serta menunjukkan bahwa peluang keberhasilan jangka panjang yang lebih tinggi untuk wirausahawan yang memanfaatkan keyakinan agama mereka secara positif. Sallam *et.al* (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kehadiran religius berhubungan positif dengan kesukarelaan. Hasil ini mengkonfirmasi gagasan bahwa dukungan komunitas atribut keagamaan memainkan peran yang cukup besar dalam proses sukarela di Malaysia. Yacoob dan Azmi (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan di antara jihad harta dan jihad manusiawi dengan pencapaian usahawan Muslim di Malaysia.

Sulong dan Asni (2018), Syahreza dan Mais (2020), Astuti *et.al.* (2021) dalam penelitian mengungkapkan meskipun fakta bahwa hukum Islam tidak menetapkan tingkat *profit taking*, namun secara implisit, dengan mengikuti sumber syariah otentik dan metode, jelas ada tingkat tertentu dapat dikenakan dalam menetapkan tingkat profit taking. Meskipun syariah tidak menetapkan pedoman dalam metode atau tingkat pengambilan laba, namun ada sinyal yang menunjukkan bahwa pengenaan laba harus diambil pada tingkat yang masuk akal dan tidak memberatkan sampai berlipat ganda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut hal ini dikarenakan operasi perusahaan yang berlangsung secara kontinuitas juga berasal dari laba setiap periodenya (Gustiningsih, 2019). Selama ini laba menjadi sebuah diskusi yang menarik, khususnya dalam bidang ekonomi dan bisnis. Banyak peneliti memberikan definisi yang beragam dalam memaknai laba (Farhan, 2016).

Laba pada dasarnya merupakan keuntungan suatu usaha atas kegiatan operasional yang dilakukannya, baik berupa penjualan barang maupun jasa. Secara umum dapat dipahami bahwa laba merupakan selisih lebih dari pendapatan dan beban usaha. Pengertian laba menurut IAI dalam PSAK No. 25 (2015) adalah semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba atau rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mensyaratkan atau memperbolehkan sebaliknya.

Mohiuddin (2014) mendefinisikan laba sebagai selisih antara pendapatan yang terealisasi dari transaksi pada periode tersebut dengan biaya-biaya yang terkait. Menurut Wikipedia Laba atau keuntungan atau profit dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

Suginam (2019) menyatakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan sangat penting pada laporan keuangan, dimana laba memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan

lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan (Irawan, 2016).

Farhan (2016) menyatakan bahwa secara umum dapat dipahami bahwa laba merupakan selisih lebih dari pendapatan dan beban usaha. Pemahaman ini sangat sarat dengan pengertian yang akan didapati dari pemahaman ilmu akuntansi, pengertian laba yang didominasi oleh pemahaman laba sebagai rasio dan statistik akuntansi yang menghasilkan nilai sisa yang tersedia untuk pemilik modal merupakan definisi yang diperoleh dari pemahaman atas persamaan tradisional akuntansi.

2.2.2 Pengertian Laba dalam Perspektif Islam

Farhan (2016) mengungkapkan bahwa berdasarkan interpretasi gramatikal yang diperoleh dari buku *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dapat disimpulkan bahwa keuntungan (laba) merupakan tambahan nilai yang muncul disebabkan karena adanya usaha yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Ibnu Khaldun menganggap bahwa apabila manusia melakukan usaha/kerja, mereka akan mendapatkan keuntungan yang setimpal pula. Apabila terdapat selisih di antara keduanya, hal tersebut dianggap sebagai rezeki dari Tuhan. Ibnu Khaldun secara jelas mendefinisikan laba sebagai rezeki hal ini di berdasarkan pada kata rezeki yang dituliskannya diasosiasikan dengan rezeki dalam sabda Rasulullah yang secara tersirat dapat kita pahami sebagai manfaat (*utilitas*) dan fenomena alam hujan yang membasahi lahan pertanian yang sama sekali lepas dari usaha manusia untuk memperolehnya seperti yang direfleksikan dalam logika akuntansi mengenai laba dan beban (Farhan, 2016).

Harahap mengatakan akuntansi konvensional melahirkan ketidaksejajaran atau memiskinkan masyarakat karena hanya mementingkan pemilik modal. Sedangkan dalam Islam, syariat ditujukan untuk mensejahterakan umat secara umum. “Dari situ kita ingin gambarkan bahwa laba bukan satu-satunya tujuan sebuah perusahaan tapi kesejahteraan”. Ada hal lebih penting dari laba atau *return on investment* tapi juga *return on social entrepreneurship* atau fungsi perusahaan bagi

masyarakat (Riyansyah, 2017). Konsep laba dalam Islam, secara teoritis dan realita tidak hanya berasaskan pada logika semata, akan tetapi juga berasaskan pada nilai-nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk-petunjuk dari Allah (Fachrudin, 2016).

2.2.3 Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani "*phainomenon*", yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, yang dalam Bahasa Indonesia disebut "fenomenologi"; Inggris (*phenomenon*; jamak *phenomena*) dan *logos* (akal budi) (Farid, 2018:23). Edmund Husserl (1859-1938) adalah pelopor aliran filsafat fenomenologi, bahkan Edmund Husserl disebut sebagai Bapak Fenomenologi.

Fenomenologi bila dipahami dari akarnya, memiliki nota-nota ilmiah yang mengguyur bagai air segar di ladang riset yang mengalami musim kering panjang. Husserl menyebut fenomenologi sebagai ilmu, artinya fenomenologi bukan filsafat sejenis "kebijaksanaan". Fenomenologi itu *science* seperti ilmu-ilmu pengetahuan pada zamannya yang mengubah peradaban dunia. Alfred Schutz lantas menyebut bahwa fenomenologi itu adalah sebuah metodologi. Disebut metodologi karena konsep-konsep fenomenologi menawarkan implikasi-implikasi prosedural bagaimana kebenaran diraih, bagaimana realitas dipahami secara apa adanya, bagaimana hidup manusia didekati dalam caranya yang khas menjadi milik subjek (Farid, 2018:3).

Menurut Kamayanti (2016) fenomenologi adalah mencari jawaban secara mendalam melalui informan / "Aku" yang dianggap di dalam bukunya yaitu:

"Oleh karena itu "Aku disini bukan pengalaman, namun yang mengalami; "Aku" bukan aksi namun yang melakukan"

Asumsi manusia sebagai "Aku", merupakan keunikan yang ada didalam fenomenologi, karena fenomenologi berpusat pada manusia atau informan penelitian.

Husserl menjelaskan dalam esainya *Formal and Transcendental Logic* (Husserliana XVII:39-240) bahwa pengalaman bukan sebuah celah yang mana dunia, hadir terpisah darinya, menerobos masuk. Itu tidak sama halnya dengan menarik

sesuatu yang asing ke dalam kesadaran, pengalaman adalah pagelaran yang mana bagi saya, sosok yang mengalami, wujud yang dialami „ada disana“ dan disana sebagaimana adanya dengan seluruh muatannya dan modus berada dimana pengalaman sendiri, lewat intensionalitas yang melekatkannya (Adian, 2010:6).

Farid (2018:20) menyatakan bahwa fenomenologi mengurai dinamisme pemaknaan intersubjektivitas. Gagasan intersubjektivitas menunjuk pada pandangan yang membuat urusan subjek mengemuka. Intersubjektivitas adalah relasionalitas, kekuatan interrelasi. Fenomenologi melihat, merekam, mengonstruksi realitas dengan menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia (subjek). Fenomenologi menekankan upaya menggapai “esensi”, lepas dari segala presuposisi dengan cara “kembali kepada halnya sendiri”.

Farid (2018:42) menjelaskan bahwa ada beberapa sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan dengan metode fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhan, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan dan mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara mendalam, baik formal maupun informal
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan (Koeswara, 2009:36-37).

Sifat-sifat penelitian kualitatif tersebut akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut ini:

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai perspektif sampai didapat pandangan yang esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman yang hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahannya (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena “hidup”. Dengan kata lain, sama hidupnya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang tampak oleh panca indera.
5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian, peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati.
6. Integrasi dari sebuah subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sama dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Pengalaman tentang suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek dan subjek menjadi objek.
7. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif. Realitas adalah bagian dari proses secara keseluruhan.
8. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam penelitian ilmiah.
9. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati.

Konsep makna (*meaning*) sangat penting dalam fenomenologi. Makna adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia. Pengalaman sadar ini berbeda antara satu orang dengan yang lain meskipun ia berhadapan dengan objek pengalaman yang sama. Makna-lah yang membedakan pengalaman antara orang yang satu dengan orang yang lain dan pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain. Suatu pengalaman bisa menjadi bagian dari kesadaran seseorang, karena orang memaknainya. Karena itulah, tidak semua benda bermakna dan tidak semua benda yang sama memiliki makna yang sama.

Fenomenologi dimaksudkan untuk mengungkap makna yang dibangun aktor terhadap suatu fenomena yang tampak dari tindakan sehari-hari yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Dua pertanyaan besar yang penting diajukan adalah mengapa suatu tindakan dilakukan dan untuk apa tindakan tersebut dilakukan. Untuk menjawabnya, empat hal penting dalam memahami fenomenologi adalah:

1. Apa fenomena yang tampak?
2. Fenomena atau kejadian apa yang disadari oleh pelakunya?
3. Mengungkap esensi dari apa yang tampak itu
4. Kebenaran apa yang diperoleh dari orang pertama

Sementara komponen-komponen konseptual dalam fenomenologi transendental Husserl adalah sebagai berikut (Kuswarno, 2009:40-46):

a. *Noema* dan *Noesis*.

Noema dan *noesis* merupakan turunan dari kesengajaan atau *intentionality*. *Intentionality* adalah maksud memahami sesuatu, dimana setiap pengalaman individu memiliki sisi objektif dan subjektif. Jika akan memahami, maka kedua sisi itu harus dikemukakan. Sisi objektif fenomena (*noema*) artinya sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau sekalipun sesuatu yang masih akan dipikirkan (*ide*). Adapun isi subjektif (*noesis*) adalah tindakan yang dimaksud (*intendedact*) seperti merasa, mendengar, memikirkan, dan menilai *ide*. Terdapat kaitan yang erat antara *noema* dan *noesis* meskipun keduanya sangat berbeda makna. *Noema* akan

membawa pemikiran kita kepada *noesis*. Tidak akan ada *noesis* jika kita tidak mengawali dengan *noema*.

b. Intuisi

Intuisi yang masuk dalam unit analisis Husserl ini dipengaruhi oleh intuisi menurut Decrates yakni kemampuan membedakan yang murni dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone* (semata-mata alasannya). Intuisi lah yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan. Bagi Husserl, intuisi lah yang menghubungkan *noema* dan *noesis*. Inilah sebabnya fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transendental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden).

c. Kesengajaan (*Intentionality*)

Kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap suatu objek; (sesuatu) yang menurut Husserl, bisa nyata atau tidak nyata. Kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran. Dengan demikian, kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu, baik berwujud maupun tidak. Dengan konsep ini Husserl ingin menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna harus ada kerjasama antara “aku dengan dunia diluar aku”. Persepsi, memori, harapan, penilaian, dan sintesis noemata (makna yang dibuat) memungkinkan seseorang untuk melihat objek secara berbeda setelah ia melihat objek riil, di sisi lain hal tersebut juga memungkinkan manusia untuk melihat objek walaupun objek itu sudah tidak terlihat lagi.

d. Intersubjektivitas

Makna intersubjektivitas ini dijabarkan oleh Schutz bahwa makna intersubjektivitas ini berawal dari konsep “sosial” dan konsep “tindakan”. Konsep sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna

subjektif. Akan tetapi, makna subjektif tersebut bukan berada di dunia privat individu melainkan dimaknai secara sama dan bersama dengan individu lain. Oleh karena itu, sebuah makna subjektif dapat berubah menjadi intersubjektif karena memiliki aspek kesamaan dan kebersamaan (*common and shared*) dengan makna subjektif yang lain.

Adapun tahapan-tahapan penelitian fenomenologi transendental Husserl adalah sebagai berikut:

1. *Epoche*

Epoche adalah penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi. *Epoche* mengandalkan kebebasan peneliti dalam memilih sudut pandang. Peneliti tidak perlu hanyut dalam sudut pandang naturalisme maupun psikologisme, yang melakukan generalisasi dalam penelitian tentang manusia. Naturalisme berasumsi bahwa objek-objek berdiri sendiri terlepas dari pengetahuan subjek; merupakan sesuatu yang asing kemudian diserap dalam kesadaran subjek. Psikologisme mereduksi kodrat entitas yang digarap logika sebagai semata-mata entitas psikologis dalam benak manusia. Keduanya dapat mengganggu arah kesadaran, sehingga harus dikendalikan. *Epoche* adalah cara untuk melihat dan menjadi, sebuah sikap mental yang bebas. Segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain seperti persepsi, pilihan, penilaian, dan perasaan harus dikesampingkan. Persepsi dan tindakan dalam kesadaran saja yang menjadi titik untuk menemukan makna, pengetahuan, dan kebenaran.

2. Reduksi Fenomenologi

Reduksi fenomenologi bertugas menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat, tidak hanya dalam term objek eksternal, tetapi juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dengan “aku” sebagai subjek yang diamati. Reduksi akan membawa pada bagaimana mengalami sesuatu. Reduksi merupakan cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Tahap-tahap yang terjadi dalam reduksi fenomenologi adalah: (1) *bracketing*

atau proses menempatkan fenomena dalam tanda kurung dan memisahkannya dari hal-hal yang mengganggu untuk memunculkan kemurniannya. Membaca seluruh data (deskripsi) tanpa prakonsepsi. Menempatkan sesuatu dalam tanda kurung (*bracketing*) tidak berarti meragukan eksistensinya, melainkan menunda semua asumsi tentangnya. Jadi dalam rangka menemukan hakikat makna, *bracketing* harus dilakukan terhadap pengetahuan dan pengalaman terdahulu, tradisi-tradisi dan *common sense* yang berlaku dan memengaruhi kehidupan, dan teori-teori yang telah diketahui; (2) *Horizontalizing* atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus melengkapi atau mengoreksi proses *bracketing*; (3) *Horizon*, yakni proses menemukan esensi fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain; (4) Tahap *Cluster of Meaning*, yaitu mengelompokkan *horizon* dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstual dari fenomena yang relevan. Rincian pernyataan penting tersebut diformulasikan ke dalam makna dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu (*textural description, structural description*). Jadi dalam proses ini pengetahuan dinaikkan dari level fakta ke level ide atau dari fakta ke esensi yang lebih umum (Kockelmans dalam Kuswara, 2010:52).

3. Variasi Imajinasi

Tugas variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dan perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman (bagaimana fenomena berbicara dengan dirinya). Dalam variasi imajinasi dunia dihilangkan, sehingga segala sesuatu menjadi mungkin. Langkah-langkah dalam variasi imajinasi adalah : (1) sistematisasi struktur makna yang mungkin, dengan mendasarkan pada makna tekstual; (2) mengenal tema-tema pokok dan konteks ketika fenomena

muncul; (3) menyadari struktur universal (seperti struktur ruang, waktu, bahan, perhatian, kausalitas, hubungan diri dengan orang lain) yang mengendapkan perasaan dan pikiran dalam kerangka rujukan fenomena; (4) mencari contoh-contoh yang dapat mengilustrasikan tema struktur invariant dan memfasilitasi pembangunan deskripsi structural dari fenomena.

4. Sintesis Makna dan Esensi

Pada tahap ini dilakukan integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kausalitas yang menjadikan sesuatu. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna, karena itu esensi ini hanya terikat pada ruang dan waktu tertentu, dari sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

Setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Fenomenologi memiliki kelebihan yaitu (Mughni,2016): (1) Fenomenologi sebagai suatu metode keilmuan dapat mendeskripsikan fenomena dengan apa adanya dengan tidak memanipulasi data, aneka macam teori dan pandangan; (2) dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya dengan tidak memanipulasi data. Aneka macam teori dan pandangan yang didapat sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan harus buang dulu, ini dimaksudkan agar hasil dalam mengungkap pengetahuan atau kebenaran benar-benar objektif.

Sementara kekurangan dari metode fenomenologi menurut Mughni (2016) adalah fenomenologi memberikan peran terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati, sehingga jarak antara subjek dan objek yang diamati kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung subjektif, yang hanya berlaku pada kasus tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu. Dengan ungkapan lain, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan tidak dapat di generalisasi.